

BAB IV

KOMUNIKASI SOSIAL PEMELUK BUDDHA DENGAN MASYARAKAT MUSLIM DI LINGKUNGAN VIHARA AVALOKITESVARA

A. Proses Komunikasi dan Implementasi Sosial Pemeluk Agama Buddha Dengan Masyarakat Muslim di Lingkungan Vihara Avalokitesvara

Pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat untuk berbicara, ingin mengungkapkan beberapa pendapat dan memperoleh semua informasi. Atas dasar inilah maka tercipta apa yang dinamakan proses komunikasi. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi disatu sisi membawa perubahan dan keuntungan besar dan luar biasa. Akan tetapi disisi lain perkembangan itu telah banyak menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan globalisasi tersebut manusia membutuhkan alat kontrol sebagai petunjuk dalam kehidupannya yang sarat oleh berbagaimacam tantangan dan problematika. Alat kontrol tersebut tidak lain hanyalah suatu Agama. Tanpa Agama manusia tidak mampu mengendalikan segala bentuk persoalan yang muncul serta hantaman hawanafsu

dirinya yang dapat menjerumuskan pada kecelakaan diri, masyarakat bahkan alam sekitar kita.

Komunikasi fokus pada proses pemberian makna dari sebuah perilaku. Komunikasi dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah hubungan antar manusia dan merupakan sebuah hal yang kontekstual. Hal ini dikarenakan komunikasi terjadi pada situasi atau sistem tertentu yang mempengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi dan apa arti pesan yang kita bawa. Sehingga apa tindakan dan bagaimana manusia mengartikan sebuah simbol dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Melihat dari teori bab sebelumnya Kelurahan Banten menggunakan proses komunikasi secara primer dimana masyarakat yang beragama Islam dan Buddha berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan kedua Agama memiliki bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa Serang dengan bahasa Cina.

Berikut proses komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Kelurahan Banten:

1. Proses komunikasi di lingkungan Vihara Avalokitsvara

Hampir seluruh penjaga Vihara merupakan masyarakat pemeluk Agama Islam dan hanya beberapa orang pengurus Vihara yang beragama Buddha. Ada salah satu penjaga Vihara yang bernama Bpk. Abdul Deni Sanusi sudah 20 tahun bekerja di Vihara sejak ia belum menikah. Ia mendapat pekerjaan itu atas permintaan ayahandanya untuk meneruskan kontrak kerjanya dengan pihak pengurus Vihara. Sebelumnya Bpk. Abdul Deni Sanusi merupakan pemeluk Agama Buddha, dan sekarang ia masuk Agama Islam karena ia yakin Bahwa agama Islam adalah Agama yang terbaik untuknya. 20 tahun merupakan waktu yang cukup lama, pahit manis ia rasakan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deni dan Bapak Luri mengenai proses komunikasi antar pengurus dengan penjaga Vihara sebagai berikut:

“Saya sudah 20 tahun bekerja di sini, saling berinteraksi satu sama lain dengan semua pekerja dan saling membantu ketika ada kesulitan. Proses komunikasi antara saya dengan kawan-kawan dan para pengurus alhamdulillah sangat baik, kami saling berkomunikasi dan saling bekerjasama, kami berkomunikasi secara tatap muka bukan melalui alat komunikasi apapun karena kita bertemu setiap hari dalam lingkungan yang sama yaitu di Vihara Avalokitesvara”.¹

¹ Abdul Deni Sanusi, (salah satu pekerja di Vihara), hasil wawancara pada 24 Agustus 2018, di lingkungan Vihara

“Saya cukup nyaman bekerja di dini meski saya bekerja dengan umat Buddha, karena mereka dengan saya saling berkomunikasi dengan baik dan dengan adanya vihara ini membantu perekonomian saya dengan di beri ijin untuk bekerja di lingkungan vihara tanpa melihat sosial Agama saya”.²

Proses komunikasi yang berlangsung antara seluruh penjaga dan juga dengan para pengurus Vihara baik-baik saja, mereka semua bekerja sesuai tugasnya masing-masing demi terciptanya suasana lingkungan yang damai tanpa melihat kelas sosial Agama, mereka hidup berdampingan.

2. Proses komunikasi sosial keagamaan

Kelurahan Banten memiliki sosial budaya turun temurun dari nenek moyang mereka baik yang beragama Islam maupun Buddha. Setiap Agama memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Baik dalam hal sosial Agama, adat istiadat dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan Bapak Misbah menyatakan bahwa:

“Dalam proses komunikasi sosial masyarakat pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim saling menghargai dan membantu disetiap ada acara keagamaan berlangsung. Seperti ada acara hari ulang tahun dewi kuan im yang diadakan oleh masyarakat pemeluk Agama Buddha, masyarakat Kelurahan Banten ikut serta membantu demi suksesnya acara. Begitupun sebaliknya masyarakat pemeluk Buddha selalu membantu dalam bentuk

² Luri (salah satu pekerja di Vihara), hasil wawancara pada 24 Agustus 2018

material disetiap ada acara keagamaan atau acara lainnya yang diadakan oleh masyarakat Muslim”.³

Dari pernyataan di atas oleh Bapak Misbah bahwa kedua Agama antara masyarakat Buddha dengan masyarakat Agama Islam saling membantu di setiap kegiatan keagamaan di karenakan mereka berusaha untuk saling menghargai satu sama lain meski sosial Agama mereka berbeda.

3. Proses komunikasi antar pedagang dengan para pengurus Vihara

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial. Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam

³ Misbah (selaku masyarakat muslim di Kelurahan Banten) hasil wawancara pada 25 September 2018

maupun umat Buddha di kelurahan Banten, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat. Dari hasil wawancara dengan salah satu pedagang disekitar vihara mengenai proses komunikasi antar pedagang dan pengurus vihara yang beragama Buddha.

Hasil wawancara dengan ibu Umiroh selaku salah satu pedagang di lingkungan Vihara Avalokitesvara sebagai berikut:

“Dengan adanya Vihara yang berada di Kelurahan Banten tepatnya di kampung Pamarican saya selaku pedagang merasa sangat diuntungkan karena adanya peluang usaha untuk kebutuhan sehari-hari tanpa dipungut biaya untuk sewa tempat, saya sudah cukup lama berjualan disini dan saling berkomunikasi dengan para pengurus Vihara tanpa ada perbedaan diantara kami, di waktu luang mereka berduduk santai di warung saya sambil minum kopi dan makanan yang lainnya.”⁴

Dari hasil wawancara bahwa tengah terjadi komunikasi antar dua agama tanpa ada perbedaan di antara mereka. Mereka saling bertegur sapa satu sama lain dan saling menguntungkan guna mencapai kehidupan yang harmonis antar umat beragama

⁴ Umiroh, (Pedagang di lingkungan Vihara), hasil wawancara pada 25 Agustus 2018, di warung pedagang.

4. Proses Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari

Setiap makhluk hidup pasti berkomunikasi karena semua makhluk hidup adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Meski berbeda kondisi sosial Agama tetap harus menjaga keharmonisan dalam berkehidupan sosial. Salah satu mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Buddha, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yobanna mengenai komunikasi sosial mengatakan bahwa:

“Menurut saya salah satu cara menjaga hubungan baik adalah dengan saling berinteraksi dengan baik, dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk Agama untuk menganut Agama lain. Sehingga kerawanan terjadinya konflik bisa hilang berangsur-angsur”.⁵

Sedangkan menurut dari Bapak Yuwaka tentang interaksi sosial yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat saling berinteraksi dengan baik saat mereka saling bertemu pada suatu acara pernikahan maupun pada saat acara

⁵ Yobanna, (masyarakat Buddha), hasil wawancara pada 29 Agustus 2018 di taman Vihara Advalokitesvara

keagamaan berlangsung, mereka saling berinteraksi dengan sopan dan tidak mengungkit masalah kepercayaan sebagai umat beragama, saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan ketika bertemu bahwa seakan-akan tidak ada perbedaan diantara mereka”.⁶

Sedangkan menurut Nyonya Agidata tentang interaksi sosial yang mengatakan bahwa :

“Untuk menjaga kerukunan adalah komunikasi yang baik antar umat beragama harus dikedepankan, baik itu untuk sesama Islam ataupun sesama Buddha. Komunikasi disini sifatnya harus membangun tidak melecehkan kepada sesama pemeluk beragama”.⁷

Sedangkan menurut Nyonya Chan Chien tentang interaksi sosial yang mengatakan bahwa :

“Biasanya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Misalnya, kami saling memberikan arahan yang baik ketika ada terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama”.⁸

⁶ Yuwaka, (masyarakat Buddha), hasil wawancara pada 29 Agustus 2018 di taman Vihara Advalokitesvara

⁷ Agidata, (masyarakat Buddha), hasil wawancara pada 29 Agustus 2018 di taman Vihara Advalokitesvara

⁸ Chan Chien, (masyarakat Buddha), hasil wawancara pada 29 Agustus 2018 di taman Vihara Advalokitesvara

Menurut Ibu Umiroh menerangkan bahwa:

“Saya selaku masyarkat Kampung Pamrican sudah 20 tahun mendapatkan izin untuk berjualan disini tanpa dimintai dana sewa tempat sedikitpun, saya merasa terbantu karena semenjak saya berjualan disini perekonomian saya cukup membaik”.⁹

Masyarakat Kelurahan Banten merupakan masyarakat yang heterogen dari segi Agama dan etnis. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa dalam masyarakat yang heterogen sangat rentan dengan terjadinya konflik yang berlatar Agama, namun hal tersebut tidak dengan masyarakat Kelurahan Banten, dimana antar pemeluk Agama dapat hidup saling berdampingan dan belum pernah terjadinya konflik.

Kondisi sosial budaya masyarakat Kelurahan Banten di Kampung Pamarican dimana masyarakatnya berasal dari berbagai etnis, suku, ras dan Agama yang selama ini hidup rukun dan damai. Sebagian masyarakat sekitar merasa terbantu dengan adanya vihara yang memiliki potensi peluang usaha seperti peluang usaha menjadi petugas di vihara, membuka usaha berdagang, menjadi juru parkir dan sebagainya.

⁹ Umiroh, (salah satu pedagang dilingkungan Vihara), hasil wawancara pada 25 Agustus 2018

Proses komunikasi dalam kehidupan sosial mulai dari acara perayaan kenegaraan, keagamaan, kemasyarakatan, pesta pernikahan dan acara lainnya masyarakat pemeluk Agama Islam dengan masyarakat pemeluk Agama Buddha keduanya saling mendukung satu sama lain.

seperti yang telah di ungkapkan oleh salah satu masyarakat di Kampung Pamarican:

"Setiap Agama pasti memiliki adat istiadat yang berbeda beda. Baik itu dalam hal peribadatan maupun dalam hal perayaan keagamaan Seperti dalam acara keagamaan yang di selenggarakan oleh para pengurus vihara, masyarakat Islam ikut serta membantu demi suksesnya acara tersebut dengan bantuan tenaga, begitupun sebaliknya ketika masyarakat pemeluk Agama Islam hendak melangsungkan acara keagamaan masyarakat pemeluk Buddha ikut membantu, namun mereka mengungkapkan rasa kepedulian antarumatberagama hanya dengan cara membantu dalam bentuk finansial, karena menurut kami dalam hal keagamaan merupakan kepentingan masing-masing Agama".¹⁰

B. Pola Komunikasi Sosial Pemeluk Agama Buddha Dengan Masyarakat Muslim di Banten

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi namun dalam kehidupan manusia secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detik

¹⁰ Misbah, (salah satu masyarakat Kampung Pamarican), Hasil wawancara pada 25 Agustus 2018

jantung masih ada. Bahkan orang yang melakukan meditasi pun pada hakikatnya sedang melakukan komunikasi, termasuk orang yang sedang bertapa di suatu tempat yang dianggap keramat. Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan kita. Kita berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks, namun sekarang ini perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi secara drastis.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai teori komunikasi dan melihat dari proses komunikasi yang tengah terjadi di lingkungan Vihara Avalokitesvara terdapat dua pola komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi melalui kata-kata atau bahasa sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi melalui gerak-gerik anggota tubuh.

Komunikasi yang berlangsung antara masyarakat pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Banten dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat komunikasi sosial antara masyarakat pemeluk Buddha dengan salah satu pedagang di lingkungan Vihara dengan berkomunikasi secara tatap muka ketika salah satu masyarakat pemeluk Agama Buddha hendak membeli jualan si pedagang di lingkungan Vihara. Bukan hanya antara pemeluk Agama Buddha dengan pedagang di lingkungan Vihara saja, namun di sana komunikasi antara umat Buddha dengan para pekerja di Vihara, komunikasi antara pekerja di Vihara dengan sesama pekerja, masyarakat Kampung Pamarican yang beragama Islam dengan pemeluk Agama Buddha, dan para pengunjung di Vihara Avalokitesfara dengan para penjaga di Vihara berkomunikasi secara tatap muka. Hal ini menunjukkan interaksi verbal tengah berlangsung di antara keduanya.

Telah di jelaskan di atas bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi berupa kata-kata atau bahasa, contoh komunikasi verbal berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Kampung Pamarican ialah sebagai berikut:

“Setiap hari masyarakat pemeluk Agama Buddha dengan Masyarakat pemeluk Agama Islam berinteraksi saling tegur sapa secara

tatap muka, hal ini menunjukkan interaksi verbal tengah berlangsung di tengah masyarakat Kelurahan Banten. Meskipun kami berbeda Agama, berbeda kepentingan dalam hal keagamaan, masyarakat Buddha dengan masyarakat Muslim bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik secara tatap muka bahkan kami bekerja dalam satu naungan yaitu di Vihara Avalokitesvara ini, kami menganggap tidak ada perbedaan di antara kami meskipun kami berbeda dalam hal keagamaan”.¹¹

“Di era globalisasi ini di mana banyaknya orang mengenal alat komunikasi berupa handpon, mulai dari anak usia dini hingga usia lanjut. Meskipun demikian masyarakat Kelurahan Banten baik itu yang beragama Buddha maupun yang Islam 90% berinteraksi secara langsung/bertatap muka. Hal tersebut masih berlangsung secara erat karena kami menjunjung tinggi nilai sosialisasi dengan masyarakat sekitar”.¹²

2. Komunikasi Non Verbal

Sedangkan komunikasi nonverbal yang merupakan komunikasi berupa gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara, dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Dari hasil pengamatan, peneliti mengamati gerak-gerik masyarakat Buddha yang sedang beribadah di Vihara Avalokitesvara, dimana

¹¹ Asaji Manggalaputra, (Humas di Vihara Advalokitesvara), wawancara pada 20 Agustus 2018

¹² Abdul Deni Sanusi, (salah satu pekerja di Vihara), wawancara pada 24 Agustus 2018

mereka berdiri tegap dengan memegang dupa menghadap ke Patung Dewi Kuwan Im sebagai cara berkomunikasi dengan sang pencipta. Begitupun dengan masyarakat pemeluk Agama Islma yang melakukan gerakan sholat dari mulai berdiri hingga gerakan duduk sebagai cara berkomunikasi dengan sang pencipta. Dan saling menyapa dengan senyuman ketika berpapasan sebagai cara tegur sapa antara keduanya.

contoh komunikasi non verbal dari hasil wawancara dengan bpk luri mengenai komunikasi sosial mengatakan bahwa:

“Dua Agama yang memiliki gaya hidup yang berbeda antara pemeluk Agama Islam dan masyarakat pemeluk Agama Buddha, mulai dari cara bersalaman, cara beribadah, cara berpakaian memiliki makna tersendiri. Seperti gerakan ibadah masyarakat pemeluk Agama Islam yang melakukan gerakan ibadah dengan menghadap ke arah barat mulai dari gerakan berdiri tegap, ruku, sujud, hingga salam memiliki makna aktifitas berinteraksi antar pencipta dengan tuhan, begitupun dengan masyarakat pemeluk Agama Buddha cara mereka berinteraksi dengan tuhan dengan cara dupa di bakar, dupa digunakan sebagai media berdoa ke dewa dalam wujud patung yang dipercayai ada nyawanya, sehingga dupa menjadi media agar doa mereka terkabul”.¹³

“Saya dahulunya selaku umat Buddha yang pernah mengerjakan ibadah umat Buddha dan saat ini saya beribadah selayaknya pemeluk Agama Islam. Kedua gerakan ibadah yang saya lakukan mengandung tujuan yaitu berkomunikasi dengan sang pencipta guna mendapatkan perlindungan dan keberkahan dalam hidup, kedua cara ibadah saya in

¹³ Luri, (salah satu pekerja di Vihara Advalokitesvara), wawancara pada 20 Agustus 20218

yang berkomunikasi dengan sang pencipta melalui gerakan ibadah adalah merupakan salah satu contoh komunikasi Nonverbal”.¹⁴

Bukan hanya contoh diatas sebagai salah satu aktifitas komunikasi non verbal namun ada beberapa pola komunikasi non verbal yang dilakukan oleh umat Buddha dengan mendirikan balai pengobatan dan kegiatan bakti sosial. Menjadi masyarakat minoritas (masyarakat beragama Buddha) dikalangan masyarakat mayoritas (masyarakat pemeluk Agama Islam) adalah tantangan bagi mereka agar mampu berhubungan baik dengan mereka semua. Meski keberadaan Vihara sudah sangat berperan penting untuk sebagian masyarakat sekitar dalam mata pencaharian, para pengurus Vihara yang beragama Buddha berusaha agar hubungan baik itu terus berlangsung sampai kapan pun tanpa ada perselisihan diantara mereka.

Pengurus Vihara yang beragama Buddha melakukan beberapa pola komunikasi non verbal dengan mengadakan sarana umum dan berberapa hal yang mampu diterima oleh masyarakat yang beragama Islam yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Dedi Sanusi, (pekerja di Vihara Advalokitesvara), wawancara pada 20 Agustus 2018

a. Mendirikan Balai Pengobatan B.G. Manggala Yayasan Vihara Avalokitesvara

Kelurahan Banten masyarakatnya memiliki kelas sosial menengah ke bawah dengan pendapatan yang hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Tepat pada Tahun 2004 Balai Pengobatan yang didirikan oleh Bpk. Suntata Ateng, yang diketuai oleh Dr. Suntanto Sata, Balai Pengobatan ini berada di Kampung pamarican berdampingan dengan vihara dibuka setiap hari Jum'at pukul 13.00-15.00 WIB. Para pengurus Vihara mendirikan tempat pengobatan memiliki tujuan guna meringankan beban mereka. Banyak masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya puskesmas ini. Puskesmas dibuka setiap hari jum'at dengan biaya hanya Rp. 10.000,- setiap pasien yang hendak berobat.¹⁵

a. Kegiatan Bakti Sosial

Dalam Umat Agama Buddha memiliki perayaan tahunan yaitu hari Raya Waisak. Sebagai bentuk rasa kasih sayang, yang di jabarkan dalam ajaran agama Buddha terhadap sesama umat manusia yang ada di bumi, Umat Buddha melakukan kegiatan amal dengan berbagi sembako dan berbagi ampau di lingkungan Vihara. Meskipun berbeda

¹⁵ Asaji Manggalaputera, (Selaku Humas di vihara), Hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2018, di lingkungan Vihara.

keyakinan, tak menutupi diri untuk berbagi dan bersilaturahmi, bagi umat Buddha pembagian sembako ini merupakan kegiatan terbilang suci, karena menjalin silaturahmi sesama umat beragama. Dengan cara ini bisa saling berbagi rasa, bermanfaat bagi warga sekitar dan terpenting hubungan komunikasi sosial antarumat beragama selalu berlangung dengan baik.¹⁶

Dari hasil pengamatan peneliti, memang terdapat balai pengobatan yang bedampingan dengan bangunan Vihara Avalokitesvara sebagai tempat yang disediakan untuk aktifitas pengobatan yang dibuka setiap hari jum'at pukul 13.00-15.00 WIB. Banyak masyarakat berduyun-duyun untuk berobat, alasan masyarakat memilih berobat di balai pengobatan yang didirikan oleh pengurus Vihara Avalokitesvara karena biaya pengobatan disana cukup murah dengan pelayanan yang cukup baik meskipun dengan dana yang sedikit. Hal ini membuktikan bahwa memang terdapat balai pengobatan yang disediakan untuk umum khususnya untuk masyarakat Kelurahan Banten. Terdapat bangunan balai pengobatan sudah menunjukkan adanya komunikasi non verbal yang sudah dilakukan oleh pengurus Vihara Avalokitesvara, dengan

¹⁶ Asaji Manggalaputera, (Selaku Humas di Vihara Kelurahan Banten), Hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2018, di lingkungan Vihara.

aktifitas didalamnya menggunakan komunikasi verbal ialah komunikasi dengan tatap muka.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim di Banten

Kehidupan kerukunan umat beragama suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mengakibatkan pada hal-hal yang baik atau sebaliknya. Demikian halnya dengan kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Buddha di Kelurahan Banten. Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan umat beragama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini di Kelurahan Banten, perlu diperhatikan adanya faktor penghambat dan pendukung. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama di Kelurahan Banten.

Adapun faktor yang mempengaruhi kehidupan kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Buddha sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat

Faktor yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di Kelurahan Banten sangat beragam, ada yang mengatakan bahwa

kurang sosialisasi dan komunikasi antar umat beragama. Salah satu pemicu konflik umat beragama adalah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu penganut Agama Islam dan Buddha di Kelurahan Banten.

Seperti yang pernah terjadi di Kelurahan Banten bahwa ada beberapa contoh menunjukkan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non muslim. Contoh tersebut adalah ketika ada pengunjung hendak berjumpa dengan pengurus bagian Humas yang hendak melakukan penelitian, namun petugas Humas belum datang. Sambil menunggu petugas Humas datang, pengunjung tersebut berbincang dengan salah satu petugas menanyakan hanya seputar data pribadi tidak diluar hal tersebut untuk tambahan data penelitiannya. Ditengah perbincangan pengurus bagian Humaspun datang dan langsung menegur penjaga tersebut, salahpahaman difikir memberikan informasi tentang hal penting dan ternyata hanyalah data pribadi.¹⁷

¹⁷ Abdul Deni Sanusi, (salah satu penjaga vihara yang beragama Islam), hasil wawancara di lingkungan Vihara, pada 24 Agustus 2018

2. Faktor Pendukung

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri-ciri dari integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai Agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama adalah sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap masyarakat. Dengan interaksi yang baik terhadap sesama dan adanya rasa peduli terhadap masyarakat akan mewujudkan kerukunan tersebut.

Kerukunan tidak akan tercipta tanpa ada media atau perangkat untuk menciptakan suasana damai dan tentram terhadap masyarakat yang berbeda adat, budaya, dan ajaran Agama. Oleh karena itu, harus ada faktor-faktor pendukung untuk menciptakan suasana damai bagi masyarakat, baik itu beragama Islam maupun Buddha.

Adanya peran dari para tokoh masyarakat maupun tokoh Agama pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk Agama. Inilah salah satu pendukung rukunnya umat beragama di masyarakat Kelurahan Banten ialah kedua Agama saling mendukung satu sama lain di setiap hendak melangsungkan suatu acara, adanya kesadaran masyarakat tentang arti hidup beragama.

Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa potensi untuk hidup bersosialisasi akan selalu terjaga karena masing-masing individu sangat sadar terhadap terwujudnya kerukunan dengan adanya janji untuk tidak saling mengganggu dalam beribadah mengindikasikan suasana akan semakin kondusif dalam beribadah.¹⁸

¹⁸ Misbah, (salah satu masyarakat kelurahan Banten), hasil wawancara pada 25 Agustus 2018, di lingkungan vihara